

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kita, karena di dalam pendidikan tidak hanya diajarkan mengenai pengetahuan saja akan tetapi mengajarkan kita banyak hal seperti penanaman sikap yang baik, keterampilan, serta hal-hal yang dapat bermanfaat bagi kehidupan kita sekarang maupun yang akan datang. Adanya pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas, baik dari segi kognitif, afektif, psikomotor, maupun segi spiritualnya. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa pun dilihat dari pendidikannya. Seperti halnya dikatakan Neolaka (2017) dalam bukunya bahwa pada dasarnya pendidikan itu mempunyai maksud untuk membantu peserta didik dalam memberdayakan potensi yang ada pada dirinya. Menurut ahli pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara (Mawani, 2017) pendidikan ialah usaha seseorang untuk memerdekakan dirinya sendiri maupun orang yang ada disekitarnya melalui proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran akan diperolehnya ilmu pengetahuan yang mampu menjunjung derajat manusia, menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab, serta mampu mengembangkan bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sependapat dengan pernyataan di atas bahwa pendidikan ialah aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan sadar dalam menciptakan suasana dan kondisi atau situasi pada pelaksanaa pembelajaran guna memperoleh pengetahuan. Pelaksanaan dan penyelenggaraan proses pendidikan tidak lepas dari keterkaitannya dengan suatu lembaga yang mewadahnya.

Tujuan pendidikan di atas dapat diwujudkan dengan adanya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan secara umum terbagi ke dalam tiga, yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang mengarah pada keluarga dan masyarakat. Sedangkan pendidikan nonformal ialah lembaga pendidikan yang disediakan untuk masyarakat yang belum sempat mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan formal. Berbeda halnya dengan lembaga informal dan nonformal, pendidikan formal dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur formal dimulai dari pendidikan prasekolah, kemudian pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan yang terakhir yaitu pendidikan tinggi. Isi pendidikan nasional juga di dalamnya menyatakan bahwa warga negara diwajibkan untuk mengikuti jenjang pendidikan formal seminimalnya sampai selesai tingkat SMP (Bafadhol, 2017).

Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan pendidikan formal salah satunya ialah sebuah pertemuan antara guru dengan orang tua. Pertemuan ini dilakukan untuk memahami perilaku emosi anak baik dari segi positif maupun negatif. Emosi anak pada segi positif diantaranya yaitu rasa ingin tahu, gembira, cinta, kasih sayang, senang, dan lain sebagainya (Labudasari & Sriastria, 2018). Sedangkan dalam segi negatif, emosi yang dihasilkan antara lain yaitu rasa takut, khawatir, marah, cemburu, malu, sedih, bersalah, kurang percaya diri, dan lain sebagainya Labudasari (Labudasari & Sriastria, 2018).

Menurut Ilma (2015) jika guru dan orang tua mempelajari gejala negatif pada anak, maka guru dan orang tua akan dapat mengetahui serta melakukan perbaikan pada sikap anak dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, pada awal tahun 2020, pembelajaran di sekolah yang biasanya dilakukan secara tatap muka langsung sekarang hanya bisa dilakukan secara jarak jauh atau pembelajaran yang

dilakukan dalam jaringan (daring). Seperti yang dikatakan oleh Rahman, dkk (2020) bahwa belajar yang dilakukan di era Revolusi Industri 4.0 ini tidak hanya melalui tatap muka di kelas, tetapi dapat dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh melalui beberapa aplikasi dengan menggunakan internet. Adanya hal tersebut menyebabkan orang tua dan guru tidak bisa berkumpul bersama secara langsung untuk melakukan perbaikan pada fase negatif siswa dalam pembelajaran.

Pada tahun 2020 ini terjadi perubahan proses pembelajaran karena tahun 2020 merupakan awal penyebaran virus covid-19, WHO mengungkapkan virus ini menjadi pandemi secara global. Menurut Ristyawati (2020) pandemi ialah wabah yang merambat secara berbarengan dimana-mana bahkan menyebar secara luas. Permulaan kasus ini terjadi di Wuhan, Tiongkok yang kemudian menyebar hampir ke seluruh dunia. Penyebaran virus inipun sangat cepat serta tidak ada yang tahu kapan berakhirnya covid-19 ini. Virus corona menjalar secara contagious, yaitu infeksi yang menyebar dengan cepat dalam sebuah jaringan, dimana elemen yang ada pada sebuah jaringan tersebut saling menularkan infeksi. Virus ini sangat mudah menginfeksi siapapun tanpa memandang usia serta menular secara mudah kepada orang yang melakukan kontak langsung dengan penderita yang sudah tertular (Mona, 2020).

Pandemi Covid-19 mulai menyerang Indonesia dan menyebabkan berbagai kebiasaan baru seperti cuci tangan pakai sabun atau hand sanitizer, menggunakan masker, dan physical distancing menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Pemerintah juga telah mengeluarkan pedoman pencegahan penularan virus Covid-19, seperti isolasi, pembatasan sosial berskala besar untuk gaya hidup baru (new normal). Hal ini memungkinkan masyarakat, termasuk siswa dan guru, untuk menetap di rumah, bersembahyang, belajar, dan bekerja (*work*) dari rumah (Jamaluddin et al., 2020). Seluruh usaha tersebut dilaksanakan guna menekan dan memutus mata rantai penularan Covid-19, melihat jumlah orang-orang yang terpapar Covid-19 di Indonesia terus bertambah dari hari ke hari.

Berdasarkan hal tersebut maka adanya Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia No 01/KB/2020, No 516, No HK 03.01/Menkes/363/2020. No 440-882 (2020) Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) di dalamnya berisi penetapan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dilakukan secara bertahap di seluruh wilayah Indonesia. Pada saat pembelajaran tatap muka dilakukan secara bertahap, beberapa satuan pendidikan melakukan pembelajaran secara daring. Pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dimaksud yaitu pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh serta memanfaatkan jaringan internet sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Salah satu kelebihan dari pembelajaran daring ini yaitu siswa memiliki keleluasan waktu dalam belajar serta dapat belajar dimana saja dan kapan saja (Dewi, 2020).

Mematuhi kebijakan yang di keluarkan pemerintah, dunia pendidikan harus dapat beradaptasi serta langsung menerapkan sistem pembelajaran online guna menyesuaikan dengan situasi atau kondisi pandemic ini. Kemudian, sebagai langkah pencegahan Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan SE (surat edaran) untuk mencegah penyebaran lebih lanjut. Langkah pertama, pencegahan penyebaran Covid-19 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diatur dengan S.E. No 2 Tahun 2020. Tahap kedua, pencegahan Covid-19 di bidang pendidikan, yang diatur dalam Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020. Langkah ketiga, implementasi kebijakan pendidikan di masa darurat penyebaran Covid19 tentang peraturan belajar di rumah dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 (Arifa, 2020).

Implementasi dari penerapan surat edaran tersebut adalah penerapan e-learning yang disebut juga dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) merupakan metode pembelajaran yang tidak dilakukan di dalam kelas, melainkan melalui layanan komputer di Internet. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran online. Pembelajaran online merupakan salah satu metode pembelajaran berbasis internet. Melalui integrasi Internet,

kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong interaksi antara guru dan siswa, bahkan ketika mereka tidak bersifat pribadi. Sistem pembelajaran yang mengintegrasikan koneksi internet ke dalam proses pendidikan dapat diidentifikasi dengan sistem pembelajaran virtual atau sistem pembelajaran elektronik (Bently et al., 2012). Menurut UNICEF (2020), pada Agustus 2020, 15 miliar anak terkena dampak penutupan sekolah akibat pandemi Covid19 dan harus melakukan magang di rumah. Dari jumlah tersebut, sekitar 45 juta adalah pelajar di Indonesia, yang merupakan 3% dari total jumlah pelajar yang terkena dampak di seluruh dunia (Azzahra, 2020).

Keadaan ini cukup mengkhawatirkan mengingat pada waktu yang tidak diketahui, siswa tidak akan bisa masuk sekolah sampai pandemi ini teratasi atau berakhir. Pembelajaran online sebagai terobosan atau paradigma baru dalam kegiatan belajar mengajar. Pada sistem pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa dapat belajar di rumah tanpa harus ke sekolah. Pembelajaran dilakukan dengan sistem berbasis aplikasi yang dapat dilakukan di lokasi terpencil. Pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan secara virtual, sehingga di tengah pandemi seperti sekarang ini terkesan lebih praktis dan mudah dilakukan. Pembelajaran online memungkinkan siswa untuk belajar dari rumah atau di mana saja berdasarkan kesepakatan antara siswa dan guru, ditambah lagi pembelajaran ini hanya membutuhkan koneksi internet sehingga Anda tidak perlu melakukannya secara langsung (Adijaya & Santoso, 2018).

Pembelajaran daring dilakukan menggunakan berbagai media sosial. Media sosial yang sering digunakan diantaranya yaitu *google classroom* dan *whatsapp*. Seorang guru dapat memberikan materi dan tugas secara tertulis kepada siswa melalui aplikasi *google classroom* dan *whatsapp*. Selain pemberian materi secara tertulis terkadang guru juga memberikan materi secara lisan atau bertatap muka langsung dengan siswa, biasanya hal ini dilakukan guru melalui *video call* baik menggunakan aplikasi *whatsapp*, *zoom* ataupun *google meet*.

Pada pembelajaran daring ini terdapat beberapa kendala yaitu koneksi internet dan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi, sehingga mengakibatkan penurunan tingkat semangat siswa dalam belajar. Melihat hal tersebut maka akan memunculkan kecemasan bagi siswa mengenai penurunan potensi yang dimilikinya dan nilai ujian yang didapat oleh siswa menurun, sehingga timbulnya ketidaksiapan siswa dalam menghadapi tingkat berikutnya (Oktawirawan, 2020). Banyak sumber yang menyatakan bahwa siswa mengalami kendala dalam pembelajaran daring, pada kenyataannya berbagai pihak juga perlu beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru. Ketika kondisi seperti ini peran guru sangat diperlukan untuk meminimalisir berbagai kendala yang terjadi kepada siswa, akan tetapi guru juga mengalami berbagai kendala dalam pembelajaran daring (Anugrahana, 2020; Huzaimah & Risma, 2021; Meidawati, 2019; Rigianti, 2020; Suriadi dkk., 2021).

Menerapkan pembelajaran online tidak semudah yang diharapkan. Selama pembelajaran online, terdapat beberapa penghambat yang dihadapi siswa, seperti: perubahan baru yang mungkin berdampak tidak langsung pada asimilasi pembelajaran oleh siswa secara teori dan praktik, kemudian ada kesulitan untuk berkonsentrasi selama pada saat pembelajaran serta koneksi internet yang tidak mendukung yang terkadang mengganggu adaptasi belajar. Ditambah lagi kemampuan pemakaian teknologi setiap siswa berbeda, sehingga tidak semua siswa mendukung kegiatan pembelajaran online.

Berdasarkan ungkapan Agustinus Subarsono, selaku pakar kebijakan publik Universitas Gadjah Mada (UGM) menunjukkan bahwa pendidikan jarak jauh secara daring memiliki beberapa kendala yang timbul di masyarakat. Adapun yang menjadi kendala utamanya ialah jaringan internet, hal ini berdasarkan hasil riset yang dilakukan pada 1.304 responden, diantaranya yaitu pendidik, peserta didik serta orang tua di lima kabupaten/kota DIY. Kendala selanjutnya yaitu siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran tersebut.

Melihat dari hasil riset di atas memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran daring ini terdapat beberapa kendala yang terjadi. Sama halnya seperti studi pendahuluan yang telah diteliti di MI Mifathul Ulum dan MI Baiturrahman kecamatan Rajagaluh, terdapat beberapa temuan mengenai pelaksanaan pembelajaran daring, diantaranya yaitu menurunnya semangat belajar siswa, kesulitan siswa dalam memahami materi, serta proses pembelajaran daring yang hanya dilakukan dengan pemberian tugas-tugas saja, sehingga menyebabkan belum tercapainya kompetensi yang harus dimiliki siswa. Kompetensi ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, diantaranya yaitu kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, berkomunikasi, dan kreativitas (Adit, 2020).

Berlandaskan pemaparan serta pembahasan kajian yang terdapat di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Sekecamatan Rajagaluh”. Penelitian ini untuk mendeskripsikan berbagai kendala yang terjadi pada proses pembelajaran dalam sudut pandang seorang guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi guru MI di kecamatan Rajagaluh mengenai pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh guru MI di kecamatan Rajagaluh?
3. Apa sajakah faktor penghambat pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 bagi guru MI di kecamatan Rajagaluh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru MI di kecamatan Rajagaluh mengenai pembelajaran daring pada masa Covid-19.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh guru MI di kecamatan Rajagaluh
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pembelajaran daring bagi guru MI di kecamatan Rajagaluh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi sekolah untuk lebih memperhatikan dari aspek pendapat atau perspektif dari guru-guru atau tenaga pendidik dalam mencapai pembelajaran yang baik serta efektif dalam setiap kondisi khususnya pada situasi pandemi ini. selanjutnya secara khusus penelitian mengenai perspektif guru dalam pembelajaran daring ini dapat memberikan serta membantu guna memperbaiki proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta masukan bagi guru atau tenaga pendidik untuk meminimalisir kendala dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran daring guna mencapai pembelajaran yang baik serta efektif.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam upaya mengatasi kesulitan pembelajaran daring bagi siswa, dengan demikian dapat membantu proses belajar mengajar secara daring.

c. Bagi Peneliti

Tersedianya penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau sarana guna menambah wawasan pengetahuan mengenai perspektif guru dan pembelajaran daring yang dilakukan atau dilaksanakan pada kondisi pandemi ini, serta menjadikan pemahaman diri dalam menganalisis sebuah permasalahan dalam bentuk karya ilmiah.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Tersedianya penelitian ini, peneliti yang akan datang dapat membantu memberikan dan menciptakan ide serta konsep yang baru dalam pengembangan penelitian sejenis dan juga diharapkan menjadi referensi dan informasi bagi pembaca untuk melakukan penelitian yang akan datang. Selanjutnya sebagai bahan masukan, perbandingan dalam memberikan solusi pada perspektif guru dalam pembelajaran daring.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pada hal ini peneliti harus membatasi bahasan penelitian agar pembahasan tidak terlalu meluas. Maka dari itu, yang menjadi sasaran penelitian yaitu :

1. Persepsi yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu persepsi dari guru.
2. Objek penelitian ini pada MI Miftahul Ulum dan MI Baiturrahman.
3. Pokok bahasan penelitian ini yaitu persepsi guru mengenai pembelajaran daring.

F. Kerangka Berpikir

Berbagai negara di dunia pada akhir ini telah dikejutkan oleh suatu wabah penyakit, wabah ini disebabkan oleh sebuah virus yang sering dikenal dengan virus corona atau sering disebut dengan Covid-19. Menurut Susilo (2020) pada awal Maret 2020 pemerintah mengumumkan bahwa di Indonesia sudah ada dua kasus positif Covid-19. Covid-19 ini merupakan virus berbahaya dan mudah menular kepada manusia, di seluruh dunia sudah banyak orang yang terpapar oleh virus ini, bahkan menjadi korban kemudian sampai meninggal dunia. Penyebaran virus Covid-19 ini menjadi penyebab angka kematian tertinggi di berbagai negara, tidak hanya masyarakat saja yang menjadi korban meninggal dari Covid-19 ini, akan tetapi banyak tenaga juga yang menjadi korban lalu meninggal. Akibat dari adanya Covid-19 ini, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan, salah satunya yaitu melakukan *physical distancing*. *Physical distancing* merupakan ajakan yang ditujukan kepada masyarakat untuk dapat menjaga jarak, menghindari aktivitas yang bersifat ramai, serta menghindari perkumpulan yang melibatkan banyak

orang. Hal ini dilakukan pemerintah agar dapat memutuskan rantai penyebaran Covid-19.

Selain itu, pemerintah juga menerapkan sebuah kebijakan yaitu bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH), dimana kebijakan tersebut ialah tindak lanjut dari imbauan Presiden Joko Widodo pada konferensi pers di Istana Bogor Jawa Barat pada tanggal 15 Maret 2020 (Purwanto, 2020). Pada kebijakan ini pemerintah meminta masyarakat untuk dapat menyelesaikan segala pekerjaannya dari rumah. Penerapan ini tidak hanya diterapkan bagi para pekerja saja, namun dalam pendidikan juga hal ini diterapkan. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka langsung, sekarang beralih menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring). Hal ini diterapkan agar tidak adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang dan diharapkan mampu memutuskan rantai penyebaran Covid-19. Menurut Sadikin (2020) pembelajaran daring juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan konektivitas, aksibabilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pada pelaksanaannya, pembelajaran daring memerlukan fasilitas penunjang, diantaranya yaitu *smartphone*/telepon android, laptop, komputer dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun. Pada pembelajaran daring ini menimbulkan berbagai persepsi, baik dari guru, siswa, bahkan orang tua. Persepsi ialah bentuk penilaian seseorang terhadap suatu rangsangan yang sama, akan tetapi dalam situasi yang lain akan menimbulkan sebuah persepsi yang berbeda (Dayshandi dkk, 2015).

Pembelajaran daring ini dilakukan menggunakan beberapa aplikasi yang tersedia. Segala bentuk proses pembelajaran seperti penyampaian materi, penilaian, tes, bahkan komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, serta guru dengan orang tua pun dilakukan secara daring. Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring, tidak menghilangkan efektifitas proses pembelajaran. Menurut Slameto (Fakhrurrazi, 2018) ciri-ciri pembelajaran yang efektif diantaranya yaitu : siswa belajar secara aktif baik mental maupun fisik, metode yang digunakan bermacam-macam, motivasi yang diberikan oleh guru sangat tinggi, suasana di sekolah demokratis, pelajaran yang disampaikan harus

dihubungkan dengan kehidupan nyata, interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa bersifat kondusif, serta pemberian evaluasi yang tepat.

Melihat dari ciri-ciri pembelajaran efektif tersebut, ada beberapa poin yang tidak terlaksana dalam pembelajaran daring. Maka dari itu, saya mengambil penelitian mengenai apa saja kendala dan faktor yang ada dalam pembelajaran daring dari sudut pandang guru.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk membandingkan validitas penelitian ini dengan penelitian lain dengan topik yang sama, yaitu persepsi dan pembelajaran online. Keragaman literatur dalam penelitian lain menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk menyempurnakan penelitian ini. Penelitian yang

dipilih sebagai penelitian yang relevan memiliki relevansi dalam hal pembahasan atau keutuhan kepustakaan, sehingga akan dijadikan dasar bagi peneliti untuk menggunakan penelitian-penelitian berikut sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini, antara lain :

1. Berdasarkan penelitian Yolandasari (2020) pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II MI Unggulan Miftahul Huda Tumang dirasa kurang efektif, karena pada pelaksanaannya guru hanya memberikan tugas-tugas saja kepada siswa, seperti memberikan perintah untuk mengerjakan tugas dari halaman 15-20 atau hanya beberapa kali praktik saja. Hal ini yang menyebabkan ketidaktahuan guru mengenai kompetensi dan pemahaman yang dimiliki siswa pada materi yang diberikan. Persamaannya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring serta teknik pengumpulan data yang hanya berupa wawancara dan dokumentasi saja.
2. Berdasarkan penelitian Setianingrum (2020) yang mendeskripsikan informasi mengenai tantangan yang dirasakan guru akibat dampak pandemi covid-19. Dampak yang dirasakan oleh siswa menurut persepsi guru diantaranya yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, gaya belajar siswa yang cenderung hanya visual dan tulisan, serta perbedaan suasana saat belajar di sekolah dengan di rumah. Persamaan penelitian tersebut terletak pada metodologi penelitiannya saja. Sedangkan perbedaannya hanya terletak pada ruang lingkup dan data primer yang digunakan.
3. Berdasarkan penelitian Anggianita dkk (2020) yang menjelaskan mengenai dampak dan kendala pembelajaran daring baik bagi guru maupun peserta didik. Persamaan dalam penelitian tersebut berada pada pendapat dan penilaian guru terhadap pembelajaran daring. Sedangkan perbedaannya ada pada teknik pengumpulan data, yang hanya menggunakan wawancara dan observasi saja.
4. Penelitian Arifin (2020) merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang digunakan untuk mengetahui persepsi guru mengenai pembelajaran daring. Persamaannya terdapat pada teknik pengumpulan data yang digunakan dan

perbedaannya, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada efektivitas pembelajaran daring.

5. Suhaeri (2020) berjudul “Persepsi Siswa Homeschooling terhadap Pembelajaran Online”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 62% siswa setuju sepenuhnya dan 35% siswa hanya setuju untuk memiliki keterampilan komputer yang diperlukan dan mengakses Internet. 62% responden percaya bahwa komunikasi antara guru dan orang lain didukung oleh WhatsApp dan email. Pembelajaran dengan Google Classroom sangat membantu pembelajaran siswa, yaitu 29% hingga 50%. Dalam hal preferensi belajar siswa, beberapa siswa lebih memilih Google Classroom (35%) dan tutorial video (21%) daripada pengajaran tatap muka tradisional. Mayoritas siswa (41% sangat setuju dan 35% sangat setuju) lebih menyukai kombinasi metode pengajaran tradisional dan tutorial online. Persamaan penelitian tersebut adalah bahwa keduanya menguji persepsi tentang pembelajaran online. Perbedaan dalam kaitannya dengan topik penelitian adalah 40 1 siswa homeschooling kelas 10 sampai 11 yang telah menggunakan pembelajaran online dalam 2 tahun terakhir (2018-2020) digunakan sebagai topik penelitian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran daring di MI se-Kecamatan Rajagaluh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
6. Penelitian Suhaeri (2020) dalam Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 7 Nomor 1 yang berjudul “Persepsi Siswa Homeschooling terhadap Pembelajaran Online”. Survei ini menunjukkan bahwa 62% siswa sepenuhnya setuju dan hanya 35% siswa setuju bahwa mereka memiliki keterampilan komputer yang diperlukan dan akses ke Internet. 62% responden percaya bahwa komunikasi antara guru dan orang lain ditangani melalui WhatsApp dan email. Pembelajaran dengan Google Classroom sangat

bermanfaat untuk pembelajaran siswa sebesar 29% hingga 50%. Dalam hal preferensi belajar siswa, beberapa siswa lebih memilih Google Classroom (35%) dan tutorial video (21%) daripada pengajaran tatap muka tradisional. Mayoritas siswa (41% sangat setuju dan 35% sangat setuju) lebih menyukai kombinasi metode pengajaran tradisional dan tutorial online. Persamaan penelitian tersebut adalah bahwa keduanya menguji persepsi tentang pembelajaran online. Perbedaan dalam kaitannya dengan topik penelitian adalah 40 1 siswa homeschooling kelas 10 sampai 11 yang telah menggunakan pembelajaran online dalam 2 tahun terakhir (2018-2020) digunakan sebagai topik penelitian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran daring di MI se-kecamatan Rajagaluh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian sedangkan penelitian oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

7. Megawanti, dkk (2020) berjudul “Persepsi Mahasiswa Tentang PJJ Selama Pandemi Covid19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden yang terdiri dari siswa SD hingga SMA merasa tidak puas dengan perpanjangan waktu belajar-mengajar dari rumah atau sekolah dari rumah. Persamaan penelitian tersebut adalah bahwa keduanya menguji persepsi dan pembelajaran online. Perbedaannya adalah: Mengenai topik penelitian, dalam penelitian ini digunakan SD hingga SMA dari wilayah Jakarta, Depok dan Wanasari, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran daring di MI se-Kecamatan Rajagaluh. Pada penggunaan metode penelitiannya dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan kuesioner melalui WhatsApp sebagai alat penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

8. Penelitian Syauqi (2020) berjudul “Persepsi siswa terhadap pendidikan vokasi pada pembelajaran online selama pandemi COVID19”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instruktur tidak memenuhi harapan siswa dalam mengelola pembelajaran online. Siswa merasa bahwa pembelajaran daring belum dapat menghasilkan pengalaman dan produktivitas yang lebih baik dalam keterampilan belajar, tetapi dapat memberikan motivasi dan kenyamanan dalam belajar. Beberapa siswa mengaku memiliki akses yang mudah, tetapi adanya ketidakmauan untuk menggunakannya secara berkelanjutan di masa depan. Persamaan penelitian tersebut adalah bahwa keduanya menguji persepsi dan pembelajaran online. Perbedaan penelitian ini dengan subjek penelitian adalah pada penelitian ini yang digunakan adalah siswa mata pelajaran teknik mesin, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran daring di MI se-Kecamatan Rajagaluh. Pada penggunaan metode penelitiannya adalah metode survei dengan kuesioner sebagai alat penelitian, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
9. Irawati dan Santaria (2020), berjudul “Persepsi siswa SMAN 1 Palopo terhadap pelaksanaan pembelajaran online untuk mata pelajaran kimia”. Klaim bahwa siswa tidak mengalami perbedaan antara pembelajaran online dan konvensional sehingga siswa tidak terganggu dengan sistem pembelajaran online. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah bahwa keduanya menyelidiki tentang pembelajaran online. Perbedaan penelitian ini terletak pada topik penelitian dengan siswa SMA Negeri 1 Palopo, sedangkan penelitian ini peneliti berfokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran daring di MI se-Kecamatan Rajagaluh. Distribusi menggunakan Kuesioner merupakan persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini. Persamaan juga ditemukan pada pendekatan yang sama menggunakan Expost-Facto, yaitu menggunakan grup dalam formulir WhatsApp dan Google untuk menguji rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Selain itu,

dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan memenuhi persyaratan.

10. Hermida's Research (2020), berjudul "Penggunaan dan Penerimaan Pembelajaran Online Darurat oleh Mahasiswa Akibat COVID19". Perolehannya pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap, motivasi, keterikatan diri dan penggunaan teknologi memainkan peran penting dalam keterlibatan kognitif dan kinerja akademik siswa. Selain itu, para peserta lebih memilih pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran online. Persamaan penelitian ini adalah keduanya menguji persepsi dan pembelajaran online. Pada perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian ini diketahui menggunakan siswa di Amerika Serikat, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran daring di MI se-Kecamatan Rajagaluh. Pada penggunaan metode penelitiannya adalah metode survei yang menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
11. Adijaya dan Santosa (2018), judul "Persepsi siswa dalam pembelajaran online". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa bergumul dengan berbagai masalah bukan hanya siswa/I saja dengan siswa lain tetapi juga dengan guru. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase mahasiswa yang tidak menyetujui pernyataan yang mengatakan bahwa interaksi mahasiswa dalam mata kuliah online membantu mereka dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan lingkungan belajar, siswa merasa bahwa lingkungan belajar tidak mendukung mereka dalam proses belajar mengajar ketika mereka belajar online. Untuk membantu siswa mengembangkan lingkungan belajar dan interaksi, instruktur dapat mendukung mereka dengan membuat kelompok media sosial untuk berinteraksi dan meningkatkan suasana lingkungan belajar di antara anggota kelas. Persamaan penelitian tersebut terletak pada pengujian mengenai persepsi dan pembelajaran online. Perbedaan dengan topik adalah penelitian ini menggunakan topik 100 mahasiswa dalam perkuliahan TOEFL online, sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada persepsi guru

terhadap pembelajaran daring di MI Se-Kecamatan Rajagaluh. Pada penggunaan metode penelitiannya adalah metode survei dengan penyebaran kuesioner sebagai alat penelitian. Selama penelitian dilakukan, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

